

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI INSTRUKSI PADA SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN DARING

Robet Kristian Lase¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2*}

^{1,2}Universitas Pelita Harapan

²wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract

Students' understanding of instruction is one of the problems that are often encountered in the classroom. This happens because the learning model used does not encourage students to practice their ability to understand instructions. Therefore, a learning model is needed that can help students improve their ability to understand the instructions given. Therefore, the researchers applied the direct instruction model in the classroom as an effort to improve students' ability to understand learning instructions. This model is suitable for use because the direct instruction model is one of the procedural and declarative learning models. The purpose of this study is to explain how to apply the direct instruction model in an effort to improve students' ability to understand the instructions given in online learning. This study used descriptive qualitative method. This research was conducted in one of the elementary schools in Tangerang Regency. The results obtained indicate that the direct instruction model is able to improve students' ability to understand instructions.

Keywords: direct instruction model; instruction; learning; understanding

Abstrak

Pemahaman siswa akan instruksi merupakan salah satu masalah yang sering ditemui di dalam kelas. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan tidak mendorong siswa untuk melatih kemampuannya dalam memahami instruksi. Karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu menolong siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami instruksi yang diberikan. Oleh alasan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung di dalam kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi pembelajaran. Model ini cocok digunakan karena model pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat prosedural dan deklaratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan cara penerapan model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi yang diberikan pada pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi.

Kata Kunci: instruksi; model pembelajaran langsung; pemahaman; pembelajaran

Received : 2022-05-11

Approved : 2022-07-03

Revised : 2022-06-30

Published : 2022-07-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Penerapan pembelajaran daring di tengah situasi pandemi Covid-19, ternyata memunculkan berbagai masalah belajar di dalam kelas. Salah satu masalah yang terjadi adalah kurangnya pemahaman siswa akan instruksi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas III SD yang telah dilakukan selama penelitian di salah satu sekolah di Kabupaten Tangerang secara daring, dari 32 siswa yang mengerjakan tugas, terdapat 29 siswa mengerjakan tugas namun tidak mengikuti instruksi yang diberikan. Hal ini terjadi karena guru kurang menekankan instruksi kepada siswa sehingga siswa kurang memahami

bahkan melupakan instruksi yang diberikan pada saat pengerjaan tugas. Kurangnya penekanan akan instruksi ini dikonfirmasi langsung oleh guru bersangkutan, pada saat wawancara dan evaluasi pembelajaran setelah kelas antara guru dengan peneliti. Permasalahan pemahaman instruksi, ternyata tidak hanya terjadi pada saat peneliti melakukan observasi. Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami instruksi tertulis yang diberikan sehingga membutuhkan penjelasan tambahan dari guru secara lisan untuk menekankan instruksi (Purwaningsih, 2015). Hal ini terjadi, karena siswa sekolah dasar khususnya kelas kecil memiliki tingkat analisis yang rendah terhadap bacaan sehingga membutuhkan penjelasan tambahan dari guru.

Menurut Bloom (Huda, 2013) dalam (Setiawan & Basyari, 2017), siswa dapat dikatakan telah sampai kepada pemahaman instruksi yang benar apabila siswa tersebut telah dapat memahami makna, terjemahan, interpolasi, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah yang diberikan. Sementara, menurut (Nurjanah et al., 2020), indikator pemahaman instruksi siswa dapat dilihat dari; bagaimana siswa tersebut menjelaskan kembali atau menyatakan ulang konsep materi pembelajaran berdasarkan instruksi yang diberikan, mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi dalam mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan, dan menerapkan konsep pembelajaran dalam memecahkan masalah dengan mengikuti pengarahannya dari guru. Kemudian, menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008) dalam (Arvianto & Masduki, 2011), pemahaman instruksi siswa dapat dilihat dari beberapa indikator seperti; kemampuan siswa dalam menyatakan ulang konsep materi pembelajaran berdasarkan penjelasan dan instruksi guru, kemampuan siswa dalam membedakan antara instruksi yang benar dan yang salah, kemampuan siswa dalam menyajikan konsep secara terstruktur berdasarkan instruksi yang diperoleh, kemampuan dalam menggunakan konsep dalam memecahkan suatu masalah dengan mengikuti instruksi yang diberikan.

Kemudian, (Mudjiono & Dimiyati, 2013) menambahkan bahwa pemahaman siswa akan terbentuk apabila para siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar di dalam diri mereka. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut mencakup: (1) Mengamati, yaitu sebuah keterampilan dalam menanggapi suatu objek atau kejadian, melalui panca indera dan dapat dibantu dengan peralatan pendukung lainnya, untuk mendapatkan informasi; (2) Mengklasifikasikan, yaitu keterampilan seseorang untuk mengelompokkan sesuatu untuk tujuan tertentu; (3) Mengkomunikasikan, merupakan “dasar dari segala yang kita kerjakan” dengan orang lain. Keahlian berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan oleh guru dalam mengajar tetapi juga dibutuhkan oleh siswa dalam memecahkan suatu masalah; (4) Mengukur, yaitu keterampilan seseorang dalam menghitung, membagi atau membandingkan sesuatu; (5) Memprediksi, merupakan kemampuan untuk menafsirkan hal-hal yang mungkin terjadi ke depan, berdasarkan pola suatu kejadian yang terjadi secara berulang seperti terbitnya matahari, datangnya musim hujan, munculnya bulan purnama, dan lain-lain; (6) Menyimpulkan, merupakan keahlian dalam mengambil intisari dari berbagai informasi yang kita dapat adalah puncak dari pemahaman. Kesimpulan akan menggiring siswa kepada pemahaman maupun cara pandang yang baru, yaitu dengan menilai atau memaknai suatu hal yang ada dalam kehidupan dan sekitar termasuk dalam melakukan instruksi.

Agustinaningsih et al., berpendapat bahwa permasalahan pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian instruksi kepada siswa, sehingga diperlukan pengembangan keahlian guru dalam menyampaikan instruksi dengan cara yang benar

(Agustinaningsih et al., 2014). Dengan demikian, siswa juga akan memiliki pemahaman yang benar pula. Karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mampu menolong siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung di dalam kelas, dengan harapan akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi yang diberikan.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang menekankan pengetahuan secara prosedural dan deklaratif (Sudirah, 2020). Artinya, guru yang akan memimpin siswa melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilakukan secara sistematis. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berfokus kepada keterampilan dasar dan pengetahuan konsep pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui penjelasan dan instruksi yang diberikan (Pratama, 2016). Artinya, dengan sistem pembelajaran yang bertahap dan terstruktur, siswa akan dengan mudah memahami instruksi yang diberikan melalui langkah demi langkah, sehingga melalui model ini diharapkan guru dapat membentuk pemahaman siswa khususnya mengenai prosedur pengerjaan tugas. Menurut (Sidik NH. & Winata, 2016), model pembelajaran langsung memiliki sejumlah kelebihan yang dapat membantu siswa dalam proses pembentukan pemahamannya khususnya dalam memahami instruksi. Pertama, guru memiliki kendali untuk menuntun apa yang akan dikerjakan oleh siswa. Kedua, dapat digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Ketiga, siswa tetap dapat terlibat aktif karena siswa dituntun untuk mengamati serta melakukan demonstrasi. Keempat, model pembelajaran langsung juga efektif digunakan dalam menyampaikan materi yang cukup luas dengan waktu yang terbatas. Kemudian, (Nanang et al., 2017) menambahkan bahwa, model pembelajaran langsung berfokus kepada instruksi dalam menekankan konsep pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif sehingga mampu membantu siswa memahami pembelajaran termasuk dalam pemahaman instruksi.

Dalam menerapkan model pembelajaran langsung, komunikasi menjadi pokok penting untuk membentuk pemahaman siswa. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan secara efektif. Menurut (Susanto, 2013), komunikasi merupakan satu-satunya cara yang dilakukan manusia untuk menyampaikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain. Karena itu, salah satu cara yang harus dilakukan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik adalah penekanan akan prosedur pembelajaran secara berulang-ulang, sehingga siswa tidak lupa untuk belajar sesuai dengan prosedur atau instruksi yang diberikan. Namun, dalam hal ini guru harus menghindari sifat kekakuan di dalam kelas. Jangan sampai siswa terjebak dalam prosedur sehingga siswa tidak mampu untuk mengembangkan ide menurut versi mereka masing-masing. Kita harus memahami bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang bersifat dinamis, progresif dan aktif sehingga setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat pada prosedur tetapi dapat dikembangkan lebih dalam dengan ide yang lebih besar dan kreatif (Yamin, 2015). Oleh karena itu, guru harus membuat sebuah instruksi pembelajaran yang mampu mengasah daya berpikir kritis siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk menciptakan ide-ide kreatif menurut versi mereka masing-masing.

Pada pembelajaran daring, model pembelajaran langsung dapat dilakukan baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Pada pembelajaran *synchronous*, guru dapat menjelaskan secara langsung kepada siswa mengenai materi yang diajarkan serta memberikan instruksi secara terstruktur kepada siswa dalam melakukan praktik atau mengerjakan tugas. Kemudian,

pada pembelajaran *asynchronous*, guru dapat membuat video pembelajaran untuk menjelaskan materi maupun penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran *asynchronous* berlangsung. Guru juga dapat membuat instruksi khusus dalam bentuk tulisan untuk menegaskan kembali mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Namun, biasanya permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran *asynchronous* adalah siswa tidak menonton video atau membaca instruksi yang diberikan sehingga menyebabkan hasil atau tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Oleh sebab itu, pada pembelajaran *asynchronous* guru harus memastikan bahwa siswa benar-benar telah menonton video pembelajaran dan membaca serta memahami instruksi yang diberikan dengan cara memberi komando kepada seluruh siswa agar membuat pernyataan di kolom komentar *teams* atau media komunikasi lainnya bahwa mereka benar-benar telah menonton dan membaca serta memahami penjelasan materi yang diberikan.

Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini, sehingga rumusan masalah yang ditetapkan adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi pada pembelajaran daring?” dengan tujuan untuk menjelaskan cara penerapan model pembelajaran langsung dalam membentuk pemahaman instruksi siswa pada pembelajaran daring.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono, metode deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang memberikan gambaran berupa penjelasan akan keadaan yang sebenarnya di lapangan berdasarkan data-data yang diperoleh (Akhmad, 2015). Sedangkan, menurut (Subandi, 2011), metode deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif berupa kalimat penjelasan atau pun gambar yang memiliki arti berdasarkan analisis peneliti melalui data-data yang dikumpulkan. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada paham *Postpositivisme* yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat keadaan objek yang diteliti secara alamiah atau dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Metode penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi dengan melalui pengumpulan data, melakukan analisis, dan interpretasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data berupa data observasi, data wawancara langsung, foto dokumentasi saat mengajar, serta lembar kerja siswa. Sementara, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas III SD di salah satu sekolah di Kabupaten Tangerang, dengan jumlah 32 siswa. Pada masing-masing teknik pengumpulan data, tentunya memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Hasil observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti. Kemudian, keakuratan hasil observasi tersebut langsung dikonfirmasi oleh guru bersangkutan, melalui umpan balik dan evaluasi pembelajaran. Kemudian, peneliti juga mengumpulkan lembar kerja siswa baik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung dilakukan. Melalui data-data tersebut, peneliti melakukan analisis dan memperoleh hasil sebagai kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada pendahuluan sebelumnya telah disinggung bahwa, selama proses pelaksanaan pembelajaran pada masa observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan siswa dalam memahami instruksi di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat kembali pada tabel 1.

Tabel 1
Permasalahan Siswa di dalam Kelas

No	Temuan Permasalahan	Bukti
1.	Dari 32 siswa, 29 diantaranya mengerjakan tugas latihan soal, namun tidak sesuai dengan instruksi pengerjaan.	Lembar observasi, lembar kerja siswa dan umpan balik guru selama observasi
2.	Adanya konfirmasi dari guru bahwa selama observasi permasalahan akan pemahaman instruksi siswa menjadi permasalahan mayor di dalam kelas yang sangat memengaruhi hasil belajar siswa.	Wawancara langsung dan lembar observasi

Sumber: Penulis

Menurut Popham dan Baker (1992) dalam (Asna, 2019), siswa tidak mampu memahami instruksi dengan baik, terjadi karena guru kurang memerhatikan karakteristik siswa khususnya anak kecil sehingga terjadi miskonsepsi antara instruksi guru dengan pengertian siswa. Sementara, menurut Putra (2016) permasalahan pemahaman instruksi siswa terjadi akibat dari kurangnya pengarahan guru sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa (Putra et al., 2018). Karena itu, penting sekali untuk menekankan instruksi yang diberikan kepada siswa, sehingga mereka mampu memahaminya dan melakukannya dengan baik. Sedangkan menurut Muhammad, permasalahan pemahaman siswa terjadi karena cara penyampaian informasi dari guru yang kurang jelas bagi siswa, sehingga menimbulkan kesalahpahaman (Muhammad, 2012). Kemudian, menurut (Anggriyani et al., 2018), permasalahan pemahaman instruksi siswa ternyata memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga penekanan instruksi secara berulang penting dilakukan.

Namun, dengan adanya penerapan model pembelajaran langsung di dalam kelas, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan instruksi sehingga berdampak pada kualitas hasil belajar mereka juga. Model pembelajaran langsung merupakan sebuah model pembelajaran yang didesain secara khusus untuk membentuk pemahaman siswa khususnya mengenai pembelajaran yang bersifat prosedural dan deklaratif melalui langkah-langkah yang disampaikan oleh guru secara terstruktur (Falentina, 2017). Sementara menurut (Yanti, 2019), model pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada penjelasan dan peragaan guru, yang disatukan dengan latihan pembelajaran berupa tugas kepada siswa sebagai instrumen untuk menilai seberapa jauh pemahaman siswa. Artinya, siswa akan mengamati terlebih dahulu penjelasan dari guru kemudian mempraktikkannya sesuai dengan arahan guru.

Selama pelaksanaan penelitian di salah satu sekolah Kabupaten Tangerang, peneliti memiliki kesempatan mengajar di dalam kelas, baik secara mandiri maupun kolaborasi dengan guru yang juga merupakan wali di kelas tersebut. Pada kesempatan itu, peneliti secara konsisten menggunakan model pembelajaran langsung, baik pada saat mengajar siswa secara mandiri maupun pada kolaborasi dengan guru. Pada pelaksanaannya, peneliti membuat beberapa tahap dalam penerapan model pembelajaran langsung yang dimulai dari pendahuluan, penjelasan tujuan materi, presentasi, latihan terbimbing, pemberian latihan mandiri hingga penutup. Selain

itu, penekanan penjelasan tujuan pembelajaran menjadi bahan perhatian bagi peneliti. Hal ini dilakukan supaya siswa mengetahui arah dan fokus mereka dalam pembelajaran.

Sementara, untuk melihat perkembangan kemampuan siswa, guru memberikan beberapa tugas terbimbing yang dipandu oleh peneliti sendiri melalui instruksi yang diberikan. Dalam hal ini peneliti menjelaskan instruksi secara berulang-ulang sehingga siswa dapat memahami instruksi yang disampaikan. Penekanan instruksi menjadi sangat penting karena mengingat pada observasi yang dilakukan sebelumnya, siswa sulit memahami bahkan lupa untuk menerapkan prosedur pengerjaan tugas berdasarkan instruksi yang telah disampaikan. Demikian juga pada pemberian tugas mandiri, siswa benar-benar secara berulang-ulang diingatkan untuk membaca, mendengarkan, dan melakukan langkah-langkah pengerjaan tugas mandiri sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Setelah adanya penerapan model pembelajaran langsung di dalam kelas, ditemukan bahwa hampir seluruh siswa akhirnya mampu memahami dan melakukan instruksi dengan baik. Artinya, terjadi peningkatan secara signifikan kemampuan siswa dalam memahami instruksi yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengerjaan tugas siswa pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Peningkatan Pemahaman Instruksi Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Langsung

No.	Indikator Pemahaman Instruksi	Bukti
1.	Dari 32 siswa yang mengerjakan tugas formatif tematik, 31 siswa menjawab sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.	Hasil nilai formatif dan bukti lembar kerja tematik siswa.
2.	Seluruh siswa mengerjakan tugas formatif matematika sesuai dengan instruksi pengerjaan tugas yaitu terdiri dari langkah-langkah proses pengerjaan yang benar.	Hasil nilai formatif dan bukti lembar kerja matematika siswa.

Sumber: Penulis

Peristiwa pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa akan instruksi bukan karena kemampuan mereka yang rendah dalam memahami instruksi, tetapi akibat dari cara guru menyampaikan instruksi yang kurang jelas dan monoton. Akan tetapi, dengan penerapan model pembelajaran langsung disertai dengan komunikasi yang terarah dengan siswa ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi sehingga meningkatkan hasil belajar di dalam kelas. Hal ini didukung oleh Gule dalam penelitiannya mengatakan bahwa komunikasi yang baik juga akan sangat menolong siswa dalam membentuk pemahaman instruksinya (Gule, 2021). Kemudian, Burden dan Byrd (2003) dalam (Zahriani, 2014), juga menambahkan bahwa, model pembelajaran langsung efektif digunakan dalam kelas karena berfokus kepada prinsip pembelajaran tingkah laku seperti upaya untuk mendapatkan perhatian siswa, penguatan akan respons siswa yang benar, adanya umpan balik, serta demonstrasi pembelajaran yang dilaksanakan langsung oleh siswa berdasarkan instruksi guru.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran langsung juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Hal ini karena tugas seorang fasilitator adalah memfasilitasi kebutuhan belajar, menjadi mitra dan mengarahkan mereka kepada tujuan pembelajaran melalui petunjuk atau instruksi yang diberikan (Shofiya & Sartika, 2020). Dengan melakukan peran sebagai fasilitator, maka guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami dan melakukan instruksi

yang diberikan dalam model pembelajaran langsung. Selain itu, keahlian dalam berkomunikasi menjadi sangat penting, sehingga instruksi yang diberikan dapat tersampaikan kepada siswa dengan jelas. Kemudian, apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tertera di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan hasil akhir penelitian yaitu penerapan model pembelajaran langsung di dalam kelas mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi pada pembelajaran daring.

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung di dalam kelas daring, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi pembelajaran yang diberikan. Namun, penerapan model pembelajaran langsung ini akan berhasil, apabila guru memerankan perannya sebagai fasilitator, memerhatikan karakteristik siswa dan langkah-langkah dalam model pembelajaran langsung yang dimulai dari pendahuluan, penjelasan tujuan materi, presentasi, latihan terbimbing, pemberian latihan mandiri hingga penutup. Selain itu, guru harus memiliki keahlian berkomunikasi yang baik sehingga memudahkan siswa untuk memahami instruksi yang diberikan. Kemudian, penekanan instruksi secara berulang-ulang akan memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat instruksi yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Agustinaningsih, W., Sarwanto, & Suparmi. (2014). Pengembangan Instruksi Praktikum Berbasis Keterampilan Generik Sains Pada Pembelajaran Fisika Materi Teori Kinetik Gas Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Inkuiri*, 3(I), 50–61. Diambil dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/inkuiri/article/view/3842>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. Diambil dari <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggriyani, A. R., Muzzazinah, & Widoretno, S. (2018). Penerapan Instruksi Pada Tahap Discussion Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan dan Menghubungkan Konsep. *Journal Biogenesis*, 14(2), 37–44. Diambil dari biogenesis.ejournal.unri.ac.id
- Arvianto, I. R., & Masduki, B. M. (2011). Penggunaan Multimedia Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dengan Pendekatan Instruksional Concrete Representational Abstract (CRA) (PTK Pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Banyudono). *Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 170–179. Diambil dari [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/569/MAK-ILHAM-\(170-179\).pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/569/MAK-ILHAM-(170-179).pdf?sequence=1)
- Asna. (2019). *Sistematika Pemberian Instruksi Kepada Siswa Kecil Sekolah Dasar* (Universitas Pelita Harapan). Universitas Pelita Harapan. Diambil dari <http://repository.uph.edu/5177/>
- Falentina, U. (2017). Memanfaatkan Metode Kerja Kelompok dalam Model Direct Instruction untuk Mengoptimalkan Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 8 Semester

- 1 Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 8 Bintang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika ((JIPM)*, 5(2), 131–137.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jipm.v5i2.1176>
- Gule, Y. (2021). Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. In *Jurnal Abdiel* (Vol. 1).
<https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Mudjiono, & Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, M. (2012). Ketepatan Instruksi Kegiatan Praktikum dalam Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Sains Kelas 1-6 Sekolah Dasar. *JESBIO*, 1(1), 1–7. Diambil dari <https://core.ac.uk/display/131982172>
- Nanang, Surya, M., & Hamdani, N. A. (2017). Pengaruh Pembelajaran Tutorial Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Statistika. *Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 189–197.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31980/tp.v2i1.109.g133>
- Nurjanah, I. S., Nuryani, P., & Iriawan, S. B. (2020). Penerapan Pendekatan RME Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 120–129.
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v5i3.30054>
- Pratama, R. A. (2016). *Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter*. 3(2), 173–190. Diambil dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Purwaningsih, E. S. (2015). *Pembelajaran Memahami Teks Instruksi (Studi Kasus pada Siswa Kelas IV SD Alam Harapan Kita Klaten) Tahun Pelajaran 2014/2015* (Universitas Widya Dharma). Universitas Widya Dharma. Diambil dari <http://repository.unwidha.ac.id/273/>
- Putra, H. D., Setiawan, H., Nurdianti, D., Retta, I., & Desi, A. (2018). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp Di Bandung Barat. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2981>
- Setiawan, A., & Basyari, I. W. (2017). Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 17.
<https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i1.431>
- Shofiya, S., & Sartika, S. B. (2020). Peran Guru Ipa Smp Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(2), 112–117.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jppsi.v3i2.28566.g16698>
- Sidik NH., M. I., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3262>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.

Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 11(2), 173–179.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>

Sudirah. (2020). Penerapan metode instruksi langsung (direct instruction) dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 3 SD. *Indonesian Science Education Journal*, 1(2), 97–108. Diambil dari <https://siducat.org/index.php/isej/article/view/49>

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Group.

Yamin, M. (2015). *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing).

Yanti, W. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Ipa 1 Sma Negeri 15 Kota Takengon Tahun Pelajaran 2018-2019. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 7(2), 115–120. <https://doi.org/10.22373/biotik.v7i2.5652>

Zahriani. (2014). Kontektualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains. *Lantanida Journal*, 1(1), 95–106. <https://doi.org/10.22373/lj.v2i1.667>